

BAB IV
PAPARAN DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN

A. Penyajian Data

1. Identitas Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, proses wawancara dilakukan di tempat yang telah disepakati bersama oleh peneliti dan subjek, yaitu di rumah masing-masing subjek. Subjek pada penelitian ini sebanyak empat orang.

Tabel 4.1 Identitas Subjek

No	Subjek (Inisial)	Usia (tahun)	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir	Jumlah Anak
1	F	32	Perempuan	Ibu Rumah Tangga	SMP	2
2	NN	35	Perempuan	Ibu Rumah Tangga	SMA	2
3	I	38	Perempuan	Pedagang	SMP	2
4	N	29	Perempuan	Ibu Rumah Tangga	SD	3

B. Paparan Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 4 orang yang merupakan orang tua dari anak berusia sekolah dasar dan sedang belajar daring akibat pandemi covid-19.

a. Subjek F

Saat ditemui di rumahnya yang berlokasi di desa Tatah Pemangkih Laut pada Selasa malam, subjek F mengenakan baju daster berwarna biru bercorak bunga dan kerudung berwarna merah muda. Beliau memberikan kesan santai dan terlihat nyaman dengan pakaian yang dikenakan. Subjek memberikan sambutan hangat kepada peneliti. Mempersilahkan peneliti untuk duduk diatas tikar merah dengan ramah. Wawancara dilakukan di malam hari menyesuaikan dengan waktu luang yang dimiliki subjek F. Selama wawancara, subjek F bersikap sangat baik, terlihat dari cara beliau menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti. Subjek F mendengarkan pertanyaan dengan seksama, dan menjawab pertanyaan dengan bahasa yang mudah dimengerti peneliti.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa subjek F adalah seorang ibu berusia 32 tahun yang tinggal bersama suami dan 2 orang anaknya di desa Tatah Pemangkih Laut Kab. Banjar. Anak pertamanya duduk di kelas 5 SD saat ini berusia 11 tahun. Anaknya yang kedua masih TK dan berusia 5 tahun. Dalam kesehariannya Subjek F merupakan ibu rumah tangga yang memiliki layaknya ibu rumah tangga lainnya, yaitu memasak, beres-beres rumah, mencuci, dan mengurus anak.

Berdasarkan wawancara dengan informan I yang merupakan suami dari subjek F, subjek F adalah orang yang pendiam. Ia juga merupakan orang yang penyabar, tidak mudah marah dan tidak pernah melakukan tindak kekerasan terhadap anak.

b. Subjek NN

Saat ditemui di kediamannya pada Selasa malam, subjek NN mengenakan baju berwarna merah dengan kerudung putih bercorak polkadot. Beliau terlihat santai menggunakan pakaian rumahan dan tersenyum ramah kepada peneliti. Pada saat wawancara, subjek NN bersifat sangat kooperatif dan terlihat berusaha keras menjawab setiap pertanyaan peneliti dengan baik, meskipun terkadang subjek NN menunjukkan emosi yang berlebihan pada beberapa pertanyaan .

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa subjek NN merupakan seorang ibu berusia 35 tahun yang memiliki 2 orang anak dan saat ini tinggal bersama suami dan anak-anaknya di desa Tatah Pemangkih Laut Kab. Banjar. Anak pertamanya duduk di kelas 5 SD dan anak kedua masih berusia 3 tahun. Dalam kesehariannya, subjek NN adalah seorang ibu rumah tangga dengan aktivitas diantaranya mengurus rumah seperti mencuci, memasak, bersih-bersih rumah dan juga mengurus anak seperti menemani anak bermain, dan saat pandemi covid-19 terjadi ia harus mendampingi anak belajar daring.

Berdasarkan wawancara dengan informan A yang merupakan suami dari subjek NN, subjek NN adalah orang yang suka bergaul. Ia adalah orang yang pemaarah, bahkan sering melakukan tindak kekerasan terhadap anak walaupun hanya dalam bentuk cubitan-cubitan kecil.

c. Subjek I

Saat ditemui di rumahnya pada Sabtu malam, subjek I mengenakan baju setelan piyama coklat dan kerudung berwarna coklat muda. Beliau terlihat duduk dengan santai di ruang tengah rumah, ketika peneliti menghampiri beliau. Subjek I menerima kehadiran peneliti dengan baik dan penuh dengan senyuman yang menggambarkan kehangatan. Pun ketika wawancara berlangsung, beliau merupakan sosok yang sangat menghargai lawan bicara. Subjek I mendengarkan dengan seksama tiap pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti. Beliau menjawab semua pertanyaan dengan sangat antusias.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa subjek I adalah seorang ibu berusia 38 tahun dan telah memiliki 2 orang anak. Anak pertamanya berusia 18 tahun dan kini bekerja sebagai mekanik. Anak keduanya berusia 10 tahun dan masih duduk di kelas 6 SD. Ia tinggal di desa Tatah Pemangkih Laut Kab. Banjar bersama suami dan anak-anaknya. Sehari-harinya ia merupakan seorang pedagang dan memiliki warung kecil di depan rumahnya, ia berjualan es blender, gorengan, dan aneka jajanan. Ia juga berjualan baju secara online dan kadang dijajakannya. Meskipun harus bekerja, ia tidak meninggalkan kewajibannya sebagai seorang ibu. Ia tetap mengurus rumah, memasak, dan mencuci terlebih ketika pandemi ia harus mendampingi anaknya untuk belajar di rumah.

Berdasarkan wawancara dengan informan M yang merupakan suami dari subjek I, subjek I adalah orang yang penyayang. Ia hanya sering melampiaskan kekesalan terhadap anak dengan omelan-omelan tanpa pernah melakukan tindak kekerasan terhadap anak.

d. Subjek N

Ketika ditemui di rumahnya pada Selasa malam, subjek N memakai baju gamis berwarna abu-abu dan kerudung abu-abu bermotif. Beliau memberikan kesan yang hangat saat peneliti hadir di rumah beliau. Subjek N tak henti tersenyum kepada peneliti. beliau bersikap sangat baik ketika wawancara sedang berlangsung. Subjek N memberikan jawaban yang terlihat jujur dari dalam hatinya tanpa berniat menutupi apapun. Beliau juga bersikap sangat berani, dengan mengakui beberapa kesalahan yang dilakukan ketika mendampingi sang anak belajar.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa subjek N adalah seorang ibu berusia 29 tahun yang mempunyai 3 orang anak. Anak pertamanya berusia 11 tahun dan duduk di kelas 5 SD. Anak keduanya yang berusia 6 tahun masih duduk di PAUD. Dan anak terakhirnya berusia 1 tahun 7 bulan. Subjek N tinggal bersama suami dan anak-anaknya. Dalam kesehariannya, ia merupakan seorang ibu rumah tangga yang mana harus mengurus rumah seperti beres-beres, memasak, dan mencuci. Ia juga harus mengurus keperluan 3 orang anaknya dan saat pandemi ini ia berperan pula sebagai guru di rumah untuk 2 orang anaknya.

Berdasarkan wawancara dengan informan T yang merupakan suami dari subjek N, subjek N adalah orang yang sedikit pemarah. Ia memarahi anak hanya dalam waktu singkat dengan sedikit omelan namun setelah itu ia akan berdiam diri. Ia tidak pernah menunjukkan kekesalannya dengan melakukan tindak kekerasan terhadap anak.

2. Pengalaman Emosional Orang Tua Mendampingi Anak Usia Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19

a. Subjek F

Subjek F adalah seorang ibu rumah tangga dengan dua orang anak. Keseharian beliau diisi dengan kegiatan layaknya ibu rumah tangga lain seperti membersihkan rumah dan memasak untuk keluarga kecilnya. Kegiatan ini kemudian bertambah sejak anak sulungnya harus mengikuti pembelajaran secara daring di rumah. Beliau yang tak pernah mengajar dan mengaku tak mengenyam pendidikan tinggi ini harus mendampingi sang buah hati belajar di rumah. Keadaan yang seperti ini membuat subjek F merasa kesal, dengan dirinya dan juga terhadap sang anak. Hal ini diakui dalam kutipan wawancara di bawah ini:

Seperti... muyak tu nah melajari, kada itu-itu jua, kada bisa bisa. S1, F, B21-22.

Beliau merasa kesal pada dirinya karena tidak dapat mengajar anaknya dengan baik. Berikut pengakuannya:

Kecewa tuuh.. ada pang.. karna kadang merasa kurang mampu meajari anak. Anaknya jua kadang kurang fokus. Rasa kecewa pang. S1, F, B48-B51.

Beliau mengeluhkan bagaimana sulitnya mengajar dalam keterbatasan kemampuan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru. Hal ini sebagaimana kutipan wawancara berikut ini:

Yaa.. kada menerimanya tuh karna asa memusang, soalnya kada bisa jua melajarnya tuh. Kada kayak guru nya jua tu nah, melajari. S1, F, B41-B44.

Selain kesal terhadap diri sendiri, beliau juga kesal terhadap anak beliau. Hal ini dikarenakan anak yang tidak bisa fokus dalam belajar dan selalu ingin bermain game. Sebagaimana yang diakui oleh subjek F sebagai berikut:

Kada. Kada puas..Yaa main main game. Hilang-hilang kesana kemari urang nya bila dilajari tu nah. S1, F, B34-B36.

Beliau menganggap dirinya tidak dapat menyamai kemampuan guru dalam menjelaskan pelajaran. Anggapan subjek F ini menyebabkan beliau terus menerus merasa bahwa anak lebih baik belajar di sekolah daripada melalui daring, karena menurut beliau pembelajaran daring tidak akan memberikan hasil yang maksimal. Emosi kesal dan kecewa yang terus dialami oleh subjek F ketika mendampingi anak belajar daring akhirnya membuat beliau berputus asa. Beliau tidak melakukan apapun jika sang anak berkata tidak bisa mengerjakan tugas yang diterima.

Kada. Kadada ai. Bila nya kada bisa, ya kada bisa ai dah. S1, F, B61-B62.

Subjek F hanya mendiamkan dan tidak berusaha untuk kembali mengajari anak karena merasa hasilnya akan tetap sama.

b. Subjek NN

Selayaknya para ibu yang menghabiskan waktunya sebagai ibu rumah tangga, kegiatan yang dijalani oleh subjek NN di rumah tak jauh dari mencuci, membereskan rumah dan memasak. Peran ibu yang selama ini dijalani oleh subjek NN perlahan berubah dengan adanya pandemi covid-19, yakni dengan bertambahnya peran sebagai guru pendamping untuk anaknya yang duduk di kelas 5 sekolah dasar. Kebingungan sempat dirasakan oleh subjek NN di awal mula pembelajaran daring diberlakukan karena tidak pernah terbayangkan oleh beliau akan menghadapi masa-masa dimana beliau harus secara mandiri mendidik anak di rumah. Pola pembelajaran yang berubah ini membuat beliau terkejut karena ketidaksiapan menghadapi pembelajaran daring. Hal ini seperti disampaikan oleh subjek NN dalam kutipan wawancara berikut ini:

Tekajut, kayapa yu lah bingung..mehadapinya pang tengalih sedikit.
S2, NN, B13-B15

Beliau menyampaikan bahwa selama mendampingi anak dalam proses belajar secara daring, beliau tidak dapat mengontrol emosi dengan baik. Selalu timbul perasaan kesal terhadap anak jika ia tidak bisa mengerjakan tugas yang diberikan sehingga secara tidak langsung, subjek NN melampiaskan kekesalannya dengan terus memaksa anak untuk mengerjakan tugas tersebut walau anak dalam keadaan tertekan. Berikut pengakuannya:

Mama nya sudah pusing-pusing anaknya kada mau, tertekan anaknya kasian jua pang padahal. Cuma mun kada kayatu. Kada mau belajar. S2, NN, B34-B39

Beliau juga mengungkapkan bahwa kemarahannya tersebut disebabkan oleh perilaku anak yang tidak mau belajar dengan benar dan hanya ingin bermain. Hal ini diakui dalam kutipan wawancara berikut ini:

Puas.. puas menyangiti pang.. bah ngalih banar anaknya. Mama nya emosiii sudah melajari tetap aja... Hp aja.... game aja.... nah kayapa itu kisahny. S2, NN, B28-B31

Selain itu, subjek NN juga terkadang merasakan kecewa karena tidak mampu mendampingi anak belajar secara daring dengan baik. Subjek NN mengatakan bahwa beliau kecewa tidak dapat mendampingi anak belajar dengan benar karena tidak memahami pelajaran sang anak. Sebagaimana yang diakui oleh subjek NN berikut ini:

Ada jua pang kecewanya masalahnya mama nya kada tapi bisa jua. S2, NN, B42-B43

Selain itu, beliau juga merasa kecewa karena tidak dapat memberikan pendampingan yang maksimal karena beliau harus membagi waktunya untuk mengerjakan pekerjaan rumah lainnya dan anaknya yang masih berusia balita. Hal ini diungkapkan subjek NN sebagai berikut:

Nyata dah tu terganggu, caranya kurang lagi. Anu waktunya lo.. belum lagi bemasak, menjaga yang ading.. inya pulang. Tengalih pang sedikit. Tapi kayapa ai lagi. Mau kada mau ai harus menyempatkan meajari anak tuh. S2, NN, B188-B193

Namun, di balik itu semua, subjek NN merasakan ada hal baik yang terjadi ketika mendampingi anak belajar secara daring di rumah. Salah satu dampak baiknya adalah beliau dan suami dapat bekerjasama dalam mendampingi anak. Jika subjek NN merasa tidak mampu, maka suami bersedia untuk mendampingi anak belajar. hal ini dapat membangun

hubungan yang harmonis dalam keluarga karena dilandasi kepercayaan, saling menerima dan mengisi kekurangan satu sama lain. Hal ini sebagaimana diakui oleh subjek NN berikut ini:

Paling bila soal.. bila pertanyaan nang ngalih-ngalih aja tunah tentang anak belajar tu. Sorang kada kawa abahnya kan menolongiakan, kawa ja pang jua betetukar pikiran lawan abahnya. S2, NN, B76-80

Subjek NN juga dapat membangun kepercayaan terhadap orang lain melalui hubungan persahabatan yang baik dengan beberapa tetangga sehingga beliau mendapatkan tempat untuk berkeluh kesah mengenai kesulitan yang dialami selama mendampingi anak belajar secara daring. Hal ini juga menumbuhkan rasa empati di diri subjek NN terhadap ibu-ibu lain yang mengalami kesulitan dalam mendampingi anak belajar secara daring. Hal ini sesuai dengan penuturan subjek NN berikut ini:

Tu pang lawan tetangga. Hiih. Disubalah rumah. S2, NN, B85

c. Subjek I

Sehari-hari, subjek I menghabiskan waktunya di rumah bersama keluarga kecilnya. Di sela kesibukan beliau sebagai ibu rumah tangga, subjek I juga memiliki usaha sampingan warung yang didirikan di depan rumahnya. Kini, beliau pun juga harus membagi waktunya untuk mendampingi anak belajar secara daring di rumah selama pandemi covid-19 terjadi. Pada saat mendampingi anak belajar secara daring, subjek I merasa jengkel. Beliau merasa jengkel karena sang anak tidak belajar dengan benar, tidak mampu

menjawab tugas yang diberikan dengan baik dan lebih banyak bermain game.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh subjek I berikut ini:

Heeh, sering mengeluh. Alasannya belajar online, tapi banyak game daripada belajar

Subjek I merasa tidak dapat menerima keadaan yang mengharuskan beliau mendampingi anak belajar online. Hal ini diakui dalam kutipan wawancara berikut ini:

Ada ai, merasa pusang..merasa kada menerima keadaan.. belajar kada maksimal, kada kaya di.. sekolahan pang, bagus pelajaran.. lengkap. S3, I, B35-38

Beliau merasa kecewa terhadap dirinya yang tidak mampu mendampingi anak belajar daring dengan baik. Kekecewaan ini berasal dari ketidakmampuan beliau memahami pelajaran sang anak, sehingga hanya dapat mengandalkan internet untuk menjawab tugas-tugas anak. Beliau mengatakan bahwa kemampuannya tidak sebanding dengan guru di sekolah karena tingkat pendidikannya yang rendah. Berikut pengakuannya:

Yaa.. saat mendampingi anak tu kada mampu pang perasaan. Karna anak sulit dilajari. Pendidikan.. pendidikan umanya ni kada tinggi jua sekolah. Jadi... kada tapi paham jua. Pelajaran wayahini tinggi kekanakan. S3, I, B130-135

Subjek I merasa putus asa ketika sang anak tidak dapat mengerjakan tugasnya dan lebih memilih bermain game. Beliau tidak melakukan apa-apa, karena merasa bahwa tidak ada gunanya memaksa jika anak sudah tidak mau belajar. Hal ini sebagaimana diakui subjek I dalam kutipan wawancara berikut ini:

Maaa.. Aii. Malaas banar urang nya dilajari susah disuruh mengerjakan tugas. Fokusnya hanya permainaaaan aja. S3, I, B103-105.

Namun, subjek I mampu membangun emosi positif dalam mendampingi anak belajar daring selama pandemi covid-19. Beliau dapat memupuk kepercayaan terhadap teman beliau yang menjadi tempat untuk menceritakan keresahannya selama mendampingi anak belajar online. Berikut penuturan subjek I:

Se..sama wali murid ai tu.. be.. ketakunan. Sama pada.. wali murid tuh. S3, I, B75-76

d. Subjek N

Subjek N adalah seorang ibu rumah tangga yang memiliki tiga anak dengan satu anak balita, menghabiskan banyak waktunya untuk mengurus rumah dan menjaga anak-anaknya. Pada saat pandemi terjadi, subjek N diharuskan untuk menyisihkan sedikit waktunya untuk mendampingi sang anak sulung belajar secara online. Awalnya, subjek N merasa terkejut dengan keadaan ini, karena merasa tidak pernah mengalami hal serupa sebelumnya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh subjek N dalam kutipan wawancara berikut ini:

Tekajut. Karna kada pernah yang kayani. S4, N, B9

Beliau tidak dapat menerima keadaan yang mengharuskan dirinya mendampingi anak sementara beliau sendiri tidak siap melakukannya. Hal ini diperparah dengan perilaku anak yang sangat susah untuk belajar. Selama ini, beliau hanya melihat hasil belajar anak yang diberikan sekolah sehingga

ketika menghadapi anaknya yang susah belajar membuatnya merasa kesal.

Berikut pengakuannya:

Sebenarnya tu kada menerima. Karna anaknya yang diajari susah. Lawan kurang mengangkap. S4, N, B15-B17

Subjek NN merasa kecewa terhadap dirinya yang tidak siap dan tidak mampu mendampingi anak belajar dengan baik. Berikut penuturan subjek N dalam kutipan wawancara berikut ini:

Merasa kecewa karena belum siap melajari anak di rumah. S4, N, B36-B37

Namun, subjek NN beruntung memiliki teman yang dapat menjadi tempatnya berkeluh kesah, bertukar pikiran jika mengalami kesulitan dalam mendampingi anak belajar secara online. Beliau dapat membangun kepercayaan terhadap sesama ibu yang juga mengalami kesulitan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh subjek N dalam kutipan wawancara berikut ini:

Terkadang ulun tu bekisah jua lawan urang sambil betukar pikiran, minta solusi lah kayapa kayaninah belajar online nih. S4, N, B82-84

3. Hambatan yang Dialami Ketika Mendampingi Anak Usia Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19

a. Subjek F

Hambatan yang dihadapi subjek F dalam mendampingi anak belajar secara daring adalah pada diri subjek sendiri yang merasa tidak mampu untuk mengajarkan materi pembelajaran pada anak.

Soalnya kada bisa jua melajarinya tuh. Kada kayak guru nya jua tu nah, melajari. S1, F, B42-44

Hambatan lain datang dari anak subjek F yang tidak bisa fokus ketika belajar.

Yaa main main game. Hilang-hilang kesana kemari urang nya bila dilajari tu nah. S1, F, B34-36

Anaknya jua kadang kurang fokus. S1, F, B50

b. Subjek NN

Hambatan yang dialami subjek NN sama dengan yang dialami subjek F yakni anak yang terlalu fokus main game ketika belajar dan subjek yang kurang memahami materi pembelajaran anak.

Mama nya emosiii sudah melajari tetap aja... Hp aja.... game aja.... nah kayapa itu kisahny. S2, N, B29-31

Masalahnya mama nya kada tapi bisa jua. S2, N, B42-43

c. Subjek I

Subjek I juga mengalami hambatan yang serupa dengan subjek F dan subjek NN dimana anak subjek I juga mengalami kesulitan untuk fokus terhadap pembelajaran dikarenakan lebih memilih bermain game online.

Alasannya belajar online, tapi banyak game daripada belajar. S3, I, B19-21

Maaa.. Aii. Malaas banar urang nya dilajari susah disuruh mengerjakan tugas. Fokusnya hanya permainaaaaan haja. S3, I, B103-105

Selain itu subjek I juga merasa tidak mampu memberikan pengajaran yang baik karena tidak memiliki pendidikan yang tinggi.

Yaa.. saat mendampingi anak tu kada mampu pang perasaan. Karna anak sulit dilajari. Pendidikan.. pendidikan umanya ni kada tinggi

jua sekolah. Jadi... kada tapi paham jua. Pelajaran wayahini tinggi kekanakan. S3, I, B130-135

d. Subjek N

Berbeda dengan tiga subjek sebelumnya diaman anak tidak folus ke pembelajaran karena bermain game, anak dari subjek N kurang mampu menangkap pelajaran yang diberikan oleh subjek N sehingga anak kesulitan dalam pembelajaran.

Karna anaknya yang diajari susah. Lawan kurang mengangkap. S4, N, B15-17

Kanakannya kada mudah paham pelajarannya wahini ngalih-ngalih. S4, N, B100-101

Karena kekanakan nih ngalih banar dilajari wahini, inya ketuju bemainan selawas paraian tarus. S4, N, B104-106

Subjek N juga merasa kurang mampu mengajar anak karena tingkat pendidikannya yang tidak tinggi.

Karna kurangnya ilmu. Karena sebatas lulusan SD kuitannya nih ngalih ai melajari. S4, N, B143-145

C. Pembahasan Data Penelitian

Pengalaman emosional erat hubungannya dengan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) seseorang terhadap keadaan yang sedang terjadi.¹ Pada penelitian ini, pengalaman emosional yang dialami oleh responden sebagai akibat dari penyebaran covid-19 di Indonesia yang sedang terjadi, yang memaksa mereka untuk mengemban tugas baru, yakni

¹“Pengalaman Emosional Mahasiswa Program Doktor Asal Indonesia Belajar Di Australia Selama Pandemi Covid-19.”

mendampingi anak mereka belajar secara daring. Ini yang pada akhirnya memunculkan emosi pada responden.

Gohm & Clore mengklasifikasikan emosi menjadi dua yakni emosi positif dan emosi negatif.² Emosi positif adalah emosi yang mampu memberikan rasa nyaman dan menyenangkan bagi manusia, sedangkan emosi negatif ialah perasaan yang dirasakan kurang menyenangkan dan dapat berdampak negatif dalam kehidupan. Emosi yang seringkali dirasakan oleh para responden adalah emosi negatif, yakni rasa kesal pada diri sendiri, kesal terhadap anak, kecewa, tertekan, marah, putus asa dan merasa diri tidak siap mendampingi anak dalam melaksanakan pembelajaran daring.

Subjek F merasa kesal terhadap diri sendiri yang tidak mampu memberikan pendampingan yang maksimal dikarenakan keterbatasannya dalam memahami pelajaran sang anak. hal ini juga dialami oleh subjek NN, I dan subjek N. Selain itu, keempat subjek juga merasa kesal terhadap anak mereka yang terkadang tidak mengerjakan tugas yang didapat dengan benar. Subjek NN sendiri merasa terkejut pada awal mendampingi anaknya belajar daring dikarenakan hal ini adalah hal yang baru. Subjek I bahkan merasa putus asa pada keadaan yang mengharuskan dirinya mendampingi sang anak belajar secara daring sehingga pada akhirnya melakukan pembiaran terhadap anak yang tidak mau mengerjakan tugas yang didapat.

Namun, diantara emosi negatif yang dirasakan oleh keempat responden, ada tiga responden, yakni subjek NN, subjek I dan subjek N, yang

²Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra, *Manajemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 13.

mengalami emosi positif selama melakukan pendampingan pada anak dalam belajar daring. Emosi positif yang mereka dapat rasakan adalah empati dan juga percaya. Empati yang dirasakan oleh ketiga subjek tersebut berkaitan dengan keadaan dimana banyak ibu yang mengeluhkan keadaan yang sama selama pandemi, yaitu kesulitan dalam mendampingi anak belajar daring. Emosi berwujud empati tersebut ditunjukkan dengan saling menguatkan satu sama lain. Selain itu, ketiga subjek juga mampu membangun kepercayaan, baik itu dengan pasangan masing-masing ataupun dengan teman-teman mereka. Hal ini memungkinkan para subjek untuk saling mengutarakan keluhan yang dipendam sebagai akibat dari proses pendampingan anak belajar secara daring di rumah.

Cerita ke empat partisipan yakni subjek F, NN, I, dan N menggambarkan bahwa tantangan yang dialami mereka tidak jauh berbeda, terutama dalam hal jadi ibu rumah tangga sekaligus jadi guru untuk anaknya dirumah. Akan tetapi, beban emosional yang dialami NN dan N lebih berat dibandingkan oleh dua partisipan lainnya. NN dan N merasakan tekanan psikologis dimasa-masa sulit ketika mengajar untuk anaknya di rumah dikarenakan NN kurang mampu dalam mengajari anak sedangkan N hanya seorang ibu rumah tangga yang pendidikannya hanya sebatas lulusan SD. Sementara itu, F dan I menyikapi dengan berpikir positif terhadap penyesuaian lingkungan anaknya dalam belajar online/daring.

Menurut Young terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya³, yaitu: Tiga faktor yang mempengaruhi emosional para subjek penelitian terlihat jelas pada tantangan yang mereka hadapi. Faktor paling utama adalah lingkungan dimana selama pandemi, ibu merupakan sumber utama dalam membantu para anak belajar. Kurangnya dukungan dari sekitar, dikarenakan keterbatasan sosialisasi selama covid-19, membuat keempat subjek penelitian berusaha memenuhi kebutuhan anak dalam pembelajaran seorang diri dengan dibantu perangkat internet.

Selain itu, faktor individu juga mempengaruhi mereka. Subjek F yang merupakan seorang introvert memilih untuk menyelesaikan sendiri permasalahan pendampingan anak, tanpa meminta bantuan orang lain bahkan suami sendiri. Faktor yang lain yang mempengaruhi adalah faktor pengalaman. Subjek N yang memiliki sedikit pengalaman belajar di sekolah, pada akhirnya merasa malu akan ketidakmampuannya dalam mengajar anak dengan baik akan tetapi tidak melakukan apapun untuk mengatasinya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Palupi (2021) yang berkaitan dengan perbedaan tingkat stres ibu dalam mendampingi siswa-siswi sekolah dasar selama belajar di rumah pada masa pandemik covid-19. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat stres ibu dalam mendampingi anak-anaknya belajar di rumah selama pandemi covid-19 berdasarkan tingkat pendidikan ibu. Hal ini

³ Fema Rachmawati, "Hubungan Kematangan Emosi dengan Konformitas Pada Remaja," *Emphaty: Jurnal Fakultas Psikologi* Vol. 2 No. 1 (Juli 2013), 7.

menunjukkan bahwa faktor pengalaman memang memiliki pengaruh terhadap emosi para ibu selama mendampingi anak belajar secara daring di rumah.

F, NN, I, dan N menyikapi keadaan ini dengan berbagai macam emosi dan cara pandang yang berbeda karena sebelum wabah ini muncul, mereka tidak merasa khawatir untuk mendampingi anaknya disekolah sebelum covid-19 ini muncul. Seperti yang disampaikan oleh F, NN, I, dan N pada saat wawancara, mereka merasa terbebani dalam mendampingi anaknya belajar online/daring. Sama halnya dengan F, NN juga merasakan ketidaknyamanan dalam menghadapi anak belajar melalui online/daring. NN merasa belum terbiasa dengan situasi pembelajaran online/daring. Sama hal dengan F dan NN, I juga merasakan ketidaknyamanan dalam menghadapi anak belajar melalui online/daring. I merasa belum terbiasa dengan situasi pembelajaran online/daring. Sama hal dengan F, NN, I dan N juga merasakan ketidaknyamanan dalam menghadapi anak belajar melalui online/daring. N merasa belum terbiasa dengan situasi pembelajaran online/daring. Berbagai macam emosi dialami oleh para ibu terkait pendampingan pembelajaran online untuk anak yang dilakukan di rumah.

Tantangan orang tua murid disaat anak-anaknya bersekolah online terasa lebih berat dengan munculnya wabah covid-19 di Indonesia. Selama covid-19, F, NN, I dan N tidak dapat bersosialisasi serta berinteraksi langsung dengan orang tua murid lainnya. Secara umum, mereka dituntut menjadi ibu rumah tangga dan menjadi guru di rumah untuk anak-anaknya yang bersekolah online di rumah. NN juga menambahkan ceritanya terhadap

tantangan lain yang dia hadapi selama wabah berlangsung dikarenakan susahnya bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang tua murid lainnya. Selain itu, keadaan menjadi orang tua murid membuat NN harus bisa menjadi guru sekaligus dengan tujuan agar anaknya bisa lebih fokus disaat sekolah online berlangsung. I juga merasakan tantangan yang serupa yang dialami khususnya terkait mendampingi anaknya belajar dibandingkan dengan F dan NN, I merespon lebih bijak dan santai terhadap pandemi covid-19.

Para subjek penelitian berusaha untuk melihat sisi positif dari pengalaman mereka untuk mengatasi sisi emosional saat mendampingi anak-anak belajar di rumah selama pandemi. Mereka menanamkan pola berpikir bahwa hal ini dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam mengajar anak. Selain itu mereka juga dapat melihat dengan jelas kemampuan anak serta menjadi lebih dekat dengan anak.

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti telah melakukan dan mengusahakan agar penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, akan tetapi masih terdapat keterbatasan diantaranya yaitu:

1. Keterbatasan peneliti dala keterampilan menggali data/ informasi yang mendalam.
2. Keterbatasan referensi atau teori yang membahas secara spesifik mengenai pengalaman emosional.